

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dengan kebutuhan untuk berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain, karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Sejak lahir, manusia sudah dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya, baik itu keluarga, teman, maupun masyarakat luas. Dalam arti, manusia cenderung beradaptasi dengan lingkungan atau situasi baru yang dihadapinya.

Keberadaan manusia jelas memiliki perbedaan yang menonjol dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagaimana istilah *an-Nas* dalam al-Qur'an dikaitkan dengan peran manusia sebagai makhluk yang hidup dalam lingkungan sosial yang diciptakan untuk hidup bermasyarakat. Istilah *an-Nas* digunakan untuk menggambarkan sekelompok individu atau komunitas yang menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Penggunaan kata *an-Nas* menunjukkan bahwa manusia disebut juga makhluk sosial, karena tidak bisa hidup seorang diri dan memerlukan bantuan orang lain (Fajrussalam et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi berbagai situasi krisis yang membutuhkan keterlibatan aktif dari masyarakat, seperti bencana alam, pandemi COVID-19, serta krisis sosial dan ekonomi yang berdampak luas (Jamaludin, 2020). Dalam situasi tersebut, muncul gerakan-gerakan kerelawanan dari berbagai lapisan masyarakat. Tidak sedikit individu yang tanpa paksaan turut serta menjadi relawan, baik melalui lembaga formal seperti PMI, organisasi sosial, maupun secara independen. Relawan merupakan individu yang secara sukarela meluangkan waktunya untuk menolong sesama, dengan tujuan memberikan manfaat tanpa

mengharapkan bayaran atau keuntungan finansial (Abdurrasyid et al., 2023). Relawan tidak hanya aktif dalam penanggulangan bencana tetapi juga berperan dalam pendidikan, kesehatan, perlindungan anak, dan pemberdayaan masyarakat.

Rizaty (2025) menyebutkan bahwa pada tahun 2024, Indonesia masih berada di jajaran Negara dengan tingkat kedermawanan tinggi di dunia dengan perolehan skor sebesar 74 poin berdasarkan laporan *World Giving Index* (WGI) yang dirilis oleh *Charities Aid Foundation* (CAF). Perlu diketahui bahwa dalam menentukan tingkat kedermawanan suatu negara, CAF menggunakan sejumlah indikator diantaranya: presentase warga yang menolong orang tak dikenal, tingkat donasi yang dilihat dari presentase jumlah donatur, dan presentasi masyarakat yang mengikuti kegiatan sukarelawan.

Di Indonesia, terdapat banyak komunitas yang secara aktif menyelenggarakan kegiatan sosial atau aksi kerelawanan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama dan upaya membantu masyarakat yang membutuhkan. Melalui berbagai inisiatif, mulai dari memberikan bantuan kepada korban bencana alam hingga menjalankan program pendidikan atau kesehatan hingga ke daerah - daerah pelosok. Salah satu contoh komunitas yang paling dikenali sebagai organisasi kemanusiaan adalah PMI. Para relawan PMI bekerja tanpa imbalan, bahkan dalam situasi berisiko tinggi, dan tetap menjalankan tugas dengan dedikasi dan empati tinggi (Iryana & Asyanti, 2015). Setiap tanggal 26 Desember diperingati sebagai Hari Relawan PMI, dikarenakan memiliki peranan penting dan sangat berjasa membantu korban saat peristiwa tsunami di Aceh pada 26 Desember 2004 silam. Penetapan Hari Relawan PMI dilakukan oleh Presiden RI ke-6, yaitu Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada masa kepemimpinannya (Seno, 2024). Fenomena

ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan rasa kepedulian sosial masih tetap kuat di tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan kemajuan zaman yang semakin modern, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain kian lama semakin terkikis karena manusia cenderung memprioritaskan hal-hal yang bersifat pribadi daripada menyangkut banyak orang. Hal tersebut dapat terjadi di lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan pendidikan. Melihat kondisi akhir-akhir ini yang menunjukkan sikap saling membantu dan rasa kekeluargaan tampak semakin memudar dalam kehidupan sosial. Banyak orang mulai menunjukkan ketidakpedulian terhadap peristiwa atau permasalahan di sekitarnya. Keadaan ini mencerminkan bahwa semakin berkurangnya perilaku tolong menolong pada masyarakat (Yunico et al., 2017).

Mengacu pada temuan hasil studi awal yang dilakukan peneliti kepada 30 responden yang merupakan relawan sosial Senyum Indonesia, yang terdiri dari 47% laki-laki dan 53% perempuan dengan rentang usia yang beragam yakni dari usia 17 hingga 30 tahun . Sebanyak 47% responden menjawab “Setuju” pada pernyataan tidak ingin membantu jika tidak mendapatkan manfaat apapun dari kegiatan sosial. Sebanyak 13% responden menjawab “Setuju” pada pernyataan jarang merasa tersentuh ketika melihat orang lain mengalami kesulitan. Sebanyak 47% responden menjawab “Setuju” pada pernyataan belum dapat memahami apa yang benar-benar dibutuhkan sebelum membantu orang lain. Sebanyak 7% responden menjawab “Setuju” pada pernyataan tidak bersedia mengorbankan waktu pribadinya untuk membantu orang lain.

Berdasarkan temuan di atas, bahwa perilaku altruistik menjadi sangat penting. Altruistik merupakan perilaku yang merefleksikan sikap mendahulukan kepentingan orang lain daripada

kepentingan pribadi demi kebaikan bersama (Baron, 2005, dalam Lumbanraja, 2016). Individu yang memiliki perilaku ini umumnya tidak ragu untuk memberikan bantuan, bahkan kepada orang asing yang sama sekali tidak dikenalnya (Rahmadani, 2021).

Tidak hanya itu, definisi perilaku altruistik merupakan perilaku membantu tanpa pamrih yang diberikan tanpa mengharapkan berbagai bentuk keuntungan pribadi sebagai imbalan dari orang lain (Irawati, 2023). Seseorang yang menjadikan dirinya sebagai relawan dalam berbagai acara kerelawanan, tentu memiliki jiwa altruisme yang baik. Menurut Arifin (2015, dalam Lestari & Rozali, 2020), seseorang dikatakan memiliki motivasi altruistik dan biasanya dicirikan sebagai individu yang berempati, diantaranya individu yang mampu memahami situasi dimana membutuhkan pertolongan, *social responsibility*, berinisiatif dan siap untuk berkorban demi kebaikan orang lain.

Salah satu faktor psikologis yang diyakini memengaruhi kualitas keterlibatan relawan adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional, sebagaimana dijelaskan oleh Goleman (dalam Imam, 2024), mencakup kemampuan mengenali dan memahami emosi diri, mengelola emosi, merasakan empati, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu menjaga ketulusan, empati, dan ketahanan psikologis dalam menghadapi situasi yang menantang.

Temuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Fitria (2019) pada anggota relawan generasi muda menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan dan mengarah positif terhadap altruisme, artinya relawan yang dapat mengenali emosi diri yang tinggi juga memiliki keinginan untuk menolong yang tinggi pula. Selanjutnya, temuan studi yang dilakukan oleh Istiani (2018) mengenai perilaku altruisme seseorang yang ditinjau dari

kecerdasan emosi dengan subjeknya adalah relawan di sekolah magister, memperlihatkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi cenderung baik tentu memiliki jiwa altruisme pada lingkungan maupun orang sekitar cenderung positif. Jamaludin (2023) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwasanya kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan sebesar 41.4% terhadap perilaku altruistik relawan aksi sosial kasus pandemi COVID-19.

Salah satu aspek penting kecerdasan emosi yang berperan besar dalam kesuksesan seseorang adalah kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang lain (Butarbutar, 2020, dalam Dewi & Yusri, 2023). Namun, di lapangan sering dijumpai tantangan seperti kelelahan emosional, tekanan sosial, dan konflik yang menyebabkan banyak relawan menarik diri atau kehilangan motivasi. Tingginya angka *turnover* (tingkat keluar masuk relawan dalam suatu organisasi) relawan menjadi perhatian penting untuk memahami faktor-faktor yang membuat seseorang bertahan atau mundur dari kegiatan sukarela. Pemahaman mengenai peran kecerdasan emosional dan perilaku altruistik ini menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan sukarelawan di masyarakat.

Mengacu pada fenomena yang telah dipaparkan, peneliti mencoba untuk menyimpulkan judul penelitian yang ingin diajukan adalah *“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruistik pada Relawan Sosial Senyum Indonesia di Kota Bandung”*.

Rumusan Masalah

Masalah yang hendak ditelaah dalam penelitian ini dirumuskan, berupa:

Apakah kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap perilaku altruistik pada relawan sosial Senyum Indonesia di Kota Bandung ?

Tujuan penelitian

Penelitian ini ditujukan dalam rangka:

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik pada relawan sosial Senyum Indonesia di Kota Bandung.

Kegunaan penelitian

Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan khazanah keilmuan dapat diperluas dalam bidang psikologi sosial, khususnya mengenai kecerdasan emosional dan perilaku altruistik. Jika selama ini perilaku altruistik sering dikaitkan dengan faktor empati atau nilai moral semata, penelitian ini mencoba melihat bagaimana kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri turut berperan dalam mendorong tindakan menolong orang lain. Dengan fokus pada relawan, penelitian ini juga memberikan gambaran baru bahwa kecerdasan emosional bukan hanya penting dalam kehidupan pribadi atau pekerjaan formal, tetapi juga dalam aktivitas sosial seperti kerelawanan.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan khusus bagi para relawan, agar lebih memperhatikan aspek kecerdasan emosional dalam membina dan mendampingi para anggotanya dan acuan umum bagi masyarakat yang berkaitan dengan masalah mengenai kecerdasan emosional dan perilaku altruistik. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kegiatan pengembangan diri, agar relawan lebih siap secara emosional

menghadapi tantangan di lapangan. Dengan begitu, diharapkan relawan bisa lebih *survive* (bertahan), bekerja dengan sepenuh hati, dan terus menunjukkan kepedulian tanpa mudah lelah atau kehilangan semangat. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi inspirasi bagi individu untuk menyadari pentingnya kemampuan mengelola emosi sebagai dasar dari kepedulian sosial yang nyata.

